

KONFLIK TEOLOGIS DAN KEKERASAN AGAMA DALAM KACAMATA TAFSIR AL-QUR'AN

Abdul Mustaqim

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
taqim_dr@yahoo.com

Abstrak

Fenomena konflik dalam sejarah manusia telah terjadi seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Selama masih ada masyarakat, konflik, bahkan yang menjurus pada kekerasan tak akan sirna sehingga ada perang atau pertempuran (al-qital atau al-harb). Umumnya, konflik yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh setidaknya tiga faktor: etnis (qabīlah), teologi (akidah) dan ekonomi (ghanimah). Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang konflik teologis dan kekerasan dalam perspektif al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tematik, penulis menyimpulkan bahwa al-Qur'an mengakui adanya beberapa konflik. Al-Qur'an juga mengakui konflik sebagai condicio sine quo non—untuk terus survival for the fittest—yang diwakili oleh istilah al-khasm atau al-mukhāshamah, (QS al-Zumar: 31) ikhtilaf (QS Ali Imran [3]: 103, 105) dan tanāzu ' (QS al-Nisa' [4]: 59). Namun pada saat yang sama, al-Qur'an juga menyarankan untuk membuat resolusi konflik. Sehingga harmoni sosial dalam masyarakat multikultural akan tercapai dengan baik.

[The conflict phenomena in the history of human being have been happened as described in the Qur'an. As long as there is a society, there is a conflict and sometime it leads to violence, so that there are wars or battle (al-qitāl or al-harb). Generally, the conflict happened in the society caused by at least three factors: ethnicity (qabīlah), theology (aqīdah) and economy (ghanimah). The purpose of this article is discuss about the theological conflict and violence in Qur'anic

perspective. By using it, the writer conclude that the Qur'an recognizes there are some conflicts. The Qur'an also acknowledges the conflict as condicio sine quo non—to keep on the survival for the fittest—as represented by the terms al-khasm or al-mukhāshamah, (Q.S. al-Zumar : 31) ikhtilāf (Q.S. Ali Imrān [3]: 103, 105), and tanāzu' (Q.S. al-Nisā'[4]: 59). But at the same time, the Qur'an suggests to make conflict resolution too. Thus, the social harmony will be achieved well in the multicultural societies.]

Kata kunci: *Konflik, Kekerasan Agama, Tafsir al-Qur'an*

Pendahuluan

Konflik merupakan salah satu dari keniscayaan dalam kehidupan (*minlawāzim al-hayāh*) manusia. Tidak berlebihan jika sebagian para ahli berkata bahwa sejarah manusia adalah sejarah konflik. Namun demikian, bukan berarti bahwa berbagai konflik dan kekerasan agama akan dibiarkan begitu saja, tanpa ada upaya untuk mengelola konflik dan meredamnya. Bukankah secara psikologi semua manusia mendambakan kehidupan damai dan harmoni sosial di tengah multikultural?¹ Jika kita bisa melakukan resolusi konflik, niscaya suasana kehidupan yang damai, penuh kasih sayang, toleran, saling menghargai dan tolong-menolong, tanpa membedakan agama apa yang dianutnya akan menjadi kenyataan.

Ibarat sebuah pedang, agama memang bermata dua; ia bisa menjadi pemicu sekaligus penawar konflik, tergantung bagaimana cara memahaminya. Namun agama mestinya menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk menciptakan hidup damai. Tidaklah etis bila agama dijadikan kambing hitam sebagai dasar penyulut sebuah konflik. Sebab tak ada satu agama pun yang menyeru umatnya untuk menebar konflik? Maka ketika terjadi konflik dan kekerasan atas nama agama, itu berarti ada *something wrong* dalam memahami agama itu sendiri. Bukan agamanya yang

¹ Ini misalnya tampak seperti doa Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an yang mendambakan negerinya sebagai negeri yang aman, tanpa ada kekerasan. "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman..., (Q.S. Ibrahim [14]: 35).

salah, tetapi pemahaman manusia atas agama itulah yang perlu dibenahi. Artinya kita harus membedakan antara agama *in its self* yang selalu benar secara normatif, dengan agama *as the human being concept of religion*, yang bisa keliru secara empirik-historis.

Al-Qur'an sebagai sebuah petunjuk *mashdar al-hidāyah* atau *source of guidance* (Q.S al-Baqarah [2]: 2, 185) merupakan sumber nilai tertinggi yang diyakini oleh umat Islam. Ia telah memberikan bimbingan dan panduan moral dalam rangka mengolah dan meredam konflik, agar tidak terjadi berbagai tindak kekerasan. Ada banyak ayat al-Qur'an yang bisa dielaborasi dan dijadikan sumber untuk mengurai berbagai faktor penyebab konflik dan kekerasan atas nama agama. Artikel sederhana ini coba menjelaskan bagaimana pandangan ontologis al-Qur'an tentang konflik dan kekerasan agama, faktor penyebab dan tawaran yang diberikan untuk mengurai konflik teologis tersebut.

Pandangan Ontologis al-Qur'an tentang Konflik

Dalam al-Qur'an ada beberapa *term* yang merujuk pengertian konflik secara umum, misalnya kata *al-khashm*, *al-mukhāshamah* (bermusuhan) dalam Q.S. al-Zumar: 31), *ikhtilāf* (berselisih) dalam Q.S. Ali Imran [3]: 103, 105, al-Syu'ara: 14 dan *tanāzu'* (pertentangan) dalam Q.S. al-Nisa'[4]: 59) dan *al-qital*, *al-harb* (perang), seperti dalam Q.S. al-Anfal [8]: 57, Q.S. Muhammad [47]: 4, al-Baqarah [2]: 217 dan lain sebagainya.² Semua istilah itu mengacu pada pengertian konflik, perselisihan, pertentangan dan pemusuhan, perang dan bahkan pembunuhan. Kata “konflik” sendiri memang berasal dari bahasa Latin dari kata kerja *configere* yang berarti saling memukul. Itulah mengapa ketika terjadi ketegangan dan konflik, biasanya memicu tindakan brutal, saling pukul, bahkan tidak mustahil terjadi pula pembunuhan.

Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial

² Lihat entri kata *khashama*, *naza'a*, *khalafa*, *qatala*, *haraba* dalam *al-Rāghib al-Asfihāni, Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 150, 407; Ibnu Faris, *Maqayis fil Lughahentri Khashama, Naza'a, Khalafa* (Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, 2001), h. 300, 985, 309.

antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) yang salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Agaknya memang tak ada satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antaranggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya. Dan konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, konflik adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sosial.

Al-Qur'an menggambarkan tentang keniscayaan konflik antara lain dalam firman-Nya:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Manusia itu adalah umat yang satu. Namun setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kebendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Q.S. al-Baqarah [2]: 213).

Tentang Q.S. al-Baqarah [2]: 213, Ibnu Abbas sebagaimana dikutip al-Zamakhshari menyatakan bahwa manusia dulunya satu kebenaran syariah agama selama kurang lebih sepuluh abad, yakni era antara Nabi Adam dan Nabi Nuh. Ada pula yang berkata bahwa umat Wahidah (satu agama) terjadi ketika manusia hanya tinggal satu perahu di zaman Nabi Nuh as, yang diselamatkan akibat banjir bandang. Namun setelah itu, mereka berselisih.³

Ayat tersebut menurut hemat penulis memberikan beberapa

³ Lihat al-Zamakhshari, *al-Kasyshaf*, Juz I, h. 187. Lihat pula al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Juz III, h. 246, dalam CD, al-Maktabah al-Syamilah edisi II.

isyarat bahwa perselisihan atau konflik yang terjadi pada umat manusia merupakan keniscayaan sejarah yang diciptakan tidak monokultural. Akar konflik adalah perbedaan. Hal itu menjadi alasan mengapa Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci agar menjadi panduan dan pedoman dalam mengelola berbagai perselisihan tersebut. Faktor penyebab mengapa manusia tidak mau hidup rukun damai adalah sikap kedengkian dan kebencian memperturukkan hawa nafsu. Tetapi orang yang mendapat petunjuk Allah melalui kitab suci dan ajaran para rasul-Nya akan memperoleh kebenaran. Maka ikutilah jalan lurus atau jalan kebenaran tersebut agar bisa meraih kehidupan yang selaras dan damai.

Dari berbagai informasi ayat yang penulis lacak, tampak bahwa al-Qur'an sebenarnya memiliki pandangan yang positif terhadap berbagai konflik yang terjadi pada umat manusia (tak terkecuali konflik teologis). Konflik teologis menjadi bernilai negatif manakala masing-masing pihak saling memaksakan kehendak, saling menghina, merendahkan dan berujung pada tindak kekerasan atas nama agama.

Terjadinya berbagai konflik itu sesungguhnya untuk menguji manusia agar terus meningkatkan kualitas hidupnya. Sebab pluralitas kehidupan ini memang merupakan *sunnatullah* (Q.S. al-Maidah [5]: 48). Sebagai implikasinya, masing kelompok agama, suku, bangsa memiliki berbagai perbedaan kepentingan dan pandangan; *walikullin wijbatun huwa muwalliha* (Q.S. al-Baqarah [2]: 148) dan perbedaan kepentingan tersebut akan memicu ketegangan dan gesekan. Untuk itu manusia harus banyak belajar dan terus berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqū al-khairāt*) agar terjadi dinamika sosial menuju kehidupan yang beradab.

Sejarah Konflik dalam Perspektif al-Qur'an

Sejarah konflik manusia sesungguhnya telah dimulai sejak anak cucu Adam, ketika Qabil dan Habil bertengkar memperebutkan istri karena konon istri Habil lebih cantik ketimbang istri Qabil. Pada akhirnya kedengkian Qabil memuncak dan tega membunuh saudara kandungnya

sendiri. Sebagaimana diisyaratkan dalam ayat yang artinya, “*Maka nafsunya mendorong untuk membunuh saudaranya, maka ia membunuhnya, maka ia termasuk orang-orang yang merugi?*” (Q.S. al-Maidah [5]: 30). Ketika itu Qabil tidak mengetahui bagaimana cara menguburkan jasad saudaranya sehingga Allah mengutus seekor burung gagak untuk mengajarnya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ
(المائدة : ٣١)

”Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: ”Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.” (Q.S. al-Ma’idah [5]:31).

Uraian lebih rinci tentang konflik antara Qabil dan Habil ini bisa dibaca dalam berbagai literatur tafsir klasik, tengah maupun kontemporer.⁴ Kisah pembunuhan anak Adam ini kemudian menjadi semacam landasan filosofis al-Qur’an untuk menegaskan bahwa barang siapa yang melakukan pembunuhan tanpa alasan yang hak maka seolah ia melakukan pembunuhan manusia seluruhnya (Q.S. al-Ma’idah [5]: 32). Sebab biasanya ketika terjadi pembunuhan, akan memunculkan aksi balas dendam yang bisa mendorong terjadinya pembunuhan baru. Itulah mengapa al-Qur’an kemudian menawarkan hukuman *qishas* atau hukuman setimpal bagi pembunuh (Q.S. al-Baqarah [2]: 178) dan menegaskan bahwa dalam hukuman *qishas* terdapat kehidupan buat manusia (Q.S. al-Baqarah [2]: 179).

Jauh sebelum itu, Tuhan sebenarnya juga telah “berkonflik” (jika enggan menyebut berdialog) ketika memerintahkan Iblis agar sujud kepada Adam. Para malaikat semua bersujud kecuali Iblis (Q.S. al-Baqarah

⁴ Al-Thabari, *Jami al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Juz 10, h. 228. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, Juz III, h. 81. Ibnu `Asyur, “al-Tahrir wa Tanwir” dalam CD al-Maktabah al-Syamilah.

[2]: 34]. Namun karena kesombongan Iblis, ia tidak mau bersujud, ia merasa lebih hebat dari sisi asal-usulnya, yakni bahwa ia diciptakan dari api, sementara Adam dari tanah (Q.S. al-A'raf [7]: 12). Padahal kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak dilihat dari asal-usulnya, melainkan berdasarkan ketakwaannya (Q.S.al-Hujurāt [49]: 13). Akhirnya, Iblis pun harus hengkang dari surga dan selamanya akan menjadi musuh yang nyata bagi manusia, meski sebagian manusia justru malah menjadikannya sebagai teman.

Di sisi lain, hal demikian juga tampak dalam sejarah setiap para rasul yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah kepada para kaumnya. Di situ, setiap rasul selalu mendapatkan rintangan, bahkan perlawanan dari kaumnya. Ketegangan, konflik dan kekerasan bahkan juga pembunuhan terhadap para nabi tak dapat dihindarkan, sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an berikut ini:

فَبِمَا نَفْسِهِمْ مِّيتَافَهُمْ وَكُفْرِهِمْ بآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ بَغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ
فُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan),⁵ disebabkan mereka melanggar perjanjian itu dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka." (Q.S. al-Nisa' [4]: 155).

Ketegangan dan konflik para nabi dengan kaumnya umumnya disebabkan lantaran keengganan mereka menerima ayat-ayat Allah atau risalah yang dibawa para nabi (Q.S. Ali Imran [3]: 112). Di samping itu, mereka juga melanggar janji mereka sendiri dan umumnya mereka lebih menyukai status quo, dengan mempertahankan tradisi dan warisan masa lalu yang diterima oleh nenek moyang mereka secara taklid buta (*al-taqlid al-a'mā*), sebagaimana terlihat dalam firman Allah:

⁵ Misalnya mereka diazab dengan disambar petir dan dijadikan kera atau perilakunya seperti kera.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ
آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?" (Q.S. al-Baqarah [2]:170).

Ayat itu dikomentari oleh al-Qasimi penulis *Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl* dengan mengikuti pandangan al-Rāzi dan al-Rāghib al-Asfihāni, sebagai sebuah kritik tajam terhadap tradisi taklid buta, yakni mengikuti sebuah akidah, keyakinan atau tradisi penyembahan berhala tanpa berdasarkan ilmu, dalil, bukti dan argumetasi yang kokoh. Padahal Allah telah memberikan akal kepada manusia supaya ia berpikir dengan mendalam sehingga dapat membedakan mana akidah yang hak dan yang batil.⁶

Hemat penulis, dalam konteks konflik teologis dan kekerasan agama, ayat tersebut juga memberikan isyarat betapa tradisi penyembahan berhala sudah sedemikian kuat mengakar (*deep rooted*) dan mereka mengikutinya begitu saja (baca: taklid buta) sehingga ketika mereka diperintahkan mengikuti apa yang telah diturunkan Allah—yang antara lain perintah agar hanya menyembah kepada Nya—maka hal itu dianggap bertentangan dengan keyakinan teologis mereka. Jadi, di situ jelas ada semacam “konflik teologis” dalam diri mereka ketika para rasul menyampaikan risalah tauhid. Sebagai implikasinya, “konflik teologis” tersebut seringkali berujung kepada gesekan fisik sebagaimana halnya yang terjadi dalam sejarah umat Islam pada awal-awal dakwah Nabi Muhammad. Meskipun sebenarnya dakwahnya telah disampaikan dengan damai, penuh rahmah dan persuasif, sebagaimana termaktub dalam firman Nya:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (bijaksana, arif

⁶ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wīl*. Lihat pula Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz III, h. 17 dalam CD al-Maktabah al-Syamilah edisi II.

dan persuaisif), nasihat yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-Nahl [16]: 125).

Kata *ud'u* (mengajak) pada awal ayat tersebut memberikan kesan makna bahwa berdakwah itu harus dengan lemah lembut, tidak boleh dengan kekerasan. Al-Qur'an menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki agama sebab sesungguhnya telah jelas jalan petunjuk dan jalan yang menyimpang (Q.S. al-Baqarah [2]: 256). Dengan logika berbalik, penulis juga bisa berkata bahwa tidak ada agama dalam keterpaksaan sebab keterpaksaan dalam beragama akan melahirkan keberagamaan yang tidak autentik. Bahkan dengan sangat logis al-Zamakhshari mengomentari ayat *lā ikrāha fi al-dīn* dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ أَلْيَمْجِرَ اللَّهُ أَمْرَ الْإِيمَانِ عَلَى الْإِجْبَارِ وَالْقَسْرِ. وَلَكِنْ عَلَى التَّمَكِينِ
الْإِخْتِيَارِ. وَنَحْوَهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْ
تُكْرَهُ النَّاسُ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ [يونس: ٩٩] أَيْلَوْ شَاءَ لَقَسَّرْهُمْ عَلَى الْإِيمَانِ
لَكِنْهُمْ لَمْ يَفْعَلْ. وَبِنِهَايَةِ الْأَمْرِ عَلَى الْإِخْتِيَارِ قَدْ تَبَيَّنَ الرَّشْدُ مِنَ الْغَيِّ قَدْ تَمِيزَ الْإِيمَانُ الْكُفْرَ
فَرِيبًا لَا تَلَا لَوَاضِحَةً⁷

Kutipan di atas menyiratkan bahwa memang Allah tidak menghendaki pemaksaan dalam masalah keimanan (baca: beragama), melainkan dengan kesadaran penuh atas pilihan manusia. Sebab sedemikian jelas perbedaan kufur dan iman berdasar dalil-dalil yang nyata. Kalau Allah berkehendak, semua manusia itu akan beriman semuanya, namun Ia tidak melakukan itu. Maka, demi terhindarnya tindak kekerasan atas nama agama, al-Qur'an juga menegaskan bahwa seandainya Nabi Muhammad bersikap keras dan niscaya mereka akan lari darinya. Ia diperintahkan memaafkan dan juga tetap mau berdialog (bermusyawarah) dengan mereka, (Q.S. Ali Imran [3]: 159. Sebab nabi diutus sebagai pembawa rahmat bagi semesta alam, termasuk semua umat

⁷ Al-Zamakhshari, *al-Kasyshaf*, Juz I, h. 227 dalam *al-Maktabah al-Syamilah*.

manusia (Q.S. al-Anbiyā' [21]: 107)⁸.

Namun demikian karena kepongahan orang-orang kafir Quraisy Mekkah dan merasa terancam posisinya, mereka lalu melakukan perlawanan dan menyerang kaum Muslimin. Bahkan kemudian para kafir Quraisy melakukan berbagai tindak kekerasan baik fisik maupun psikologis, termasuk ancaman pembunuhan kepada Nabi Muhammad dan para pengikutnya sehingga akhirnya ia “terpaksa” hijrah ke Madinah bersama para sahabat untuk menghindari terjadi kekerasan yang lebih parah.⁹

Penyebab Konflik Teologis dan Kekerasan Agama

Dalam dasawarsa terakhir ini, telah banyak terjadi praktik kekerasan agama yang mengatasnamakan Islam. Berbagai ketegangan dan konflik sosial, baik antarpada penganut internal agama, maupun antarumat beragama telah menyulut aksi-aksi kekerasan yang menelan banyak korban. Misalnya, aksi pengeboman di hotel JW Marriot di Jakarta, kekerasan terhadap Jama'ah Ahmadiyah di Cekuesik Pandegelang, perusakan Gereja di Temanggung, teror bom buku yang menimpa beberapa tokoh dan hingga peledakan bom di Masjid Polres Cirebon. Fenomena tersebut adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa kekerasan telah terjadi di masyarakat yang beragama. Agama seolah telah dijadikan *licenceto kill* (surat izin untuk membunuh) orang lain karena perbedaan ideologi atau keyakinan. Padahal Islam telah mendeklarasikan dirinya sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* (Q.S. al-Anbiyā' [21]: 107) dan memberikan jaminan kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan (Q.S. al-Baqarah [2]:256).

Praktik keseharian yang dicontohkan Nabi Muhammad juga menegaskan akan visi dan misi Islam sebagai agama yang humanis, toleran dan berkeadaban. Ketika terjadi Fath Mekkah, Nabi Muhammad

⁸ Bandingkan dengan komentar Ibnu'Asyūr, *al-Tabrir wa Tanwir*, Juz III, h. 265-266.

⁹ Lihat Muhammad Sa'id Ramdhan al-Buthi, *Fiqh Sirah: Dirasah Manhajiyah Ilmiyyah li sirah al-Musthafa* (Beirut: dar al-fikir 1990), h. 177.

telah menunjukkan sikap yang humanis, tidak ada balas dendam, apalagi kesewenang-wenangan. Demikian pula ketika di Madinah, ia telah membuat piagam Madinah yang mencerminkan nilai-nilai toleransi terhadap non Muslim, terutama kaum Yahudi.¹⁰ Namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam proses perjalanan sejarah umat Islam berikutnya, telah terjadi konflik dan kekerasan, baik yang dipicu oleh pertikaian *qabilah* (suku dan etnisitas), aqidah (keyakinan atau ideologi), maupun oleh persoalan *ghanimah* (persaingan ekonomi).¹¹

Seperti dikemukakan di awal, konflik dalam kehidupan memang tidak bisa dihindari dalam suatu kehidupan. Konflik mesti dipahami sebagai bagian dari komunikasi. Semakin pandai para penganut agama dalam mengelola konflik yang terjadi di masyarakat maka akan semakin baik pula kualitas hidup keberagamaan mereka. Sebab esensi beragama adalah bagaimana seseorang itu dapat berinteraksi sosial secara baik, terhadap sesama penganut agama, maupun terhadap yang berbeda agama.

Beberapa riset tentang konflik dan kekerasan sosial, agaknya jarang yang menyebut bahwa agama menjadi pemicu konflik. Padahal menurut hemat penulis, “agama” juga bisa menjadi pemicu untuk menyulut konflik. Meskipun seringkali sebenarnya faktor agama hanya menjadi pembenaran atau legitimasi atas konflik sosial yang terjadi baik karena faktor persaingan politik, etnis pun ekonomi.

Berkaitan dengan fenomena kekerasan agama, menurut hemat penulis ada beberapa penyebab terjadinya konflik dan kekerasan agama yang diisyaratkan dalam al-Qur’an antara lain: *pertama*, *al-ta`āshub*, yakni fanatisme berlebihan mendorong orang cenderung hanya melihat kelompoknyalah yang paling benar. Hal ini misalnya diisyaratkan dalam Q.S. al-Mukminun [23]:53 bahwa setiap kelompok cenderung membanggakan kelompoknya. Al-Qur’an mengajarkan kepada kita

¹⁰ *Ibid.*, h. 207.

¹¹ M. Abed al-Jabiri, *al-Aql al-Siyasi al-`Arabi: Muhaddidatuh wa Tajalliyatuh* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi 1991), h. 329-330.

sikap kritis, tidak boleh mengikuti suatu pandangan, tanpa dasar ilmu (Q.S. al-Isra [15]:36). *Kedua, al-Ghulw*, yakni ekstrem dalam beragama, seperti tersirat dalam uraian di atas. Paham agama ekstrem (*al-ghulw wa al-tatbarruf*) mendorong seseorang menjadi bertindak keras, tidak toleran dan anti perdamaian terhadap mereka yang berbeda secara teologis.¹²

Al-Qur'an jelas melarang sikap dan paham ekstremis dalam beragama, sebagaimana Firman Allah: "Wahai Ahlul Kitab janganlah kalian bersikap ekstrem dalam agama kalian...." (Q.S al-Nisa' [4]: 171). *Ketiga, al-sukbriyah wa al-tanābuz bil alqāb*, saling merendahkan dan memberikan pelabelan negatif antara satu kelompok terhadap kelompok yang lain (Q.S. al-Hujurāt [49]: 11). *Keempat, su'uzhan*, yakni sakwa sangka dan curiga. Sakwa sangka menyebabkan orang saling curiga, tidak ada kepercayaan kepada kelompok lain. Itulah mengapa al-Qur'an melarang sakwa sangka (Q.S. al-Hujurāt [49]: 12). *Kelima, al-Zhulm*, yakni kezaliman satu pihak atas pihak yang lain mendorong pihak yang terzalimi merasa harus disebabkan oleh para elit politik, baik dalam skala nasional maupun internasional. Al-Qur'an mendorong setiap orang berbuat adil dan tidak saling berbuat zalim (Q.S. al-Baqarah [2] 179), bahkan terhadap penganut agama lain sekalipun. "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. al-Mumtahanah [60]:8).

Dalam teori resolusi konflik, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan (baca: aliran, agama) dan lain sebagainya. Secara alamiah hal itu terbawa dalam interaksi sosial maka konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik

¹² Yusuf al-Qaradlawi, *Zhabirah al-Ghulw fi al-Tafkir* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), h. 3-4.

antaranggotanya atau dengan kelompok lainnya. Konflik dan damai ibarat siang dan malam yang menjadi siklus kehidupan manusia. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat, namun konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik.

Dalam konteks konflik secara umum, perbedaan latar belakang kebudayaan juga membentuk pribadi-pribadi yang berbeda. Padahal seseorang sedikit banyak akan terpengaruh dengan pola-pola pemikiran dan pendirian kelompoknya. Pemikiran dan pendirian atau keyakinan yang berbeda itu pada akhirnya akan menghasilkan perbedaan individu yang dapat memicu konflik.

Perbedaan pendirian dan perasaan akan sesuatu hal atau lingkungan yang nyata ini dapat menjadi faktor penyebab konflik sosial sebab dalam menjalani hubungan sosial, seseorang tidak selalu sejalan dengan kelompoknya. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya, tak terkecuali bidang teologis (agama).

Resolusi Konflik yang Ditawarkan al-Qur'an

Konflik teologis dan kekerasan agama memang sudah semestinya harus dieliminasi (jika enggan berkata diakhiri). "Agama bukanlah untuk memisahkan seseorang dengan orang lain, agama bertujuan untuk menyatukan mereka. Adalah suatu malapetaka bahwa saat ini agama telah sedemikian terdistorsi sehingga menjadi penyebab perselisihan dan pembantaian," kata Mahatma Gandhi.¹³

¹³ Lihat <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1921-mengurai-radikalisme-di-uin.html> diakses 12 Maret 2014.

Untuk itu, al-Qur'an sebagai sumber nilai tertinggi sangat layak dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan beberapa proses untuk melakukan resolusi konflik demi tercipta *peace* (perdamaian). Bukankah al-Qur'an merupakan *syifa'* (penawar, obat dan solusi) bagi berbagai problem sosial keagamaan masyarakat, termasuk masalah konflik dan kekerasan agama?

Penulis dalam hal ini tak bermaksud memaksakan ayat-ayat sebagai sebuah teori resolusi konflik, namun setidaknya, *spirit* ayat-ayat al-Qur'an bisa dijadikan insipirasi untuk terwujudnya perdamaian.

Melakukan Tabayun (Klarifikasi)

Tabayun bisa diartikan sebagai upaya mencari kejelasan dan klarifikasi atas sebuah informasi atau *al-kasyf an al-syai'*. Terlebih informasi yang datang masih simpang siur sehingga dalam konteks resolusi konflik, kejelasan informasi menjadi sebuah keniscayaan agar tidak terjadi tuduhan, kesimpulan atau klaim yang keliru mengenai pihak-pihak yang sedang berkonflik. *Tabayyun* ini bisa dilakukan dengan menguji informasi yang datang tersebut melalui bukti-bukti tertulis atau fakta empiris dan logis.¹⁴

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (Q.S al-Hujurat [49]: 6).

Ayat ini memang secara tekstual merujuk kepada perintah melakukan *tabayyun* mengenai berita yang datang dari orang fasik. Namun semangat ayat ini, bukan hanya untuk orang fasik saja sebab dalam situasi konflik, biasanya secara psikologi sosial orang cenderung ingin mem-*blow up* berita-berita yang belum jelas, yang seringkali justru

¹⁴ Al-Rāghib al-Asfihāni, *Mu'jam Mufradāt li Alfādẓ al-Qur'ān*, h. 66-67.

memperkeruh suasana.

Tabkim (Upaya Mediasi)

Salah satu upaya meresolusi konflik untuk menciptakan perdamaian adalah dengan mediasi, yakni proses penyelesaian sengketa antara kedua belah pihak dengan mendatangkan seorang mediator atau juru damai. Dalam hal ini al-Qur'an menyatakan:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya maka kirimlah seorang hakam (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. al-Nisa’ [4]: 35).

Konteks ayat tersebut memang berbicara tentang konflik dalam keluarga (suami-istri), namun hemat penulis, spirit dan signifikansinya menegaskan akan pentingnya upaya mediasi dalam mendulang perdamaian. Konflik biasanya akan menyebabkan perpecahan (*syiqaq*). Ketika melakukan mediasi maka pihak yang menjadi mediator harus “berdiri di tengah”, tidak boleh ada pemihakan atau simpati terhadap salah satu pihak yang sedang berkonflik. Seorang mediator mesti mendorong dan mengkondisikan kepada kedua belah pihak ke arah kehidupan damai (*peaceful life*) demi kebaikan bersama di masa yang akan datang.

Musyawahar (Syura)

Musyawahar adalah suatu upaya untuk memecahkan persoalan dan mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian suatu masalah yang menyangkut urusan keduniawian, termasuk pula persoalan konflik dan kekerasan agama. Al-Qur'an menegaskan tentang pentingnya musyawarah, misalnya dalam firman Allah:

وَشَاوِرْهُمْ فِيمَا أَمَرْتُمْ بِهِ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Bermusyawarahlah kamu (Muhammad) dengan mereka dalam urusan tertentu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada Nya.” (Q.S. ‘Ali ‘Imran: 158).

Ayat tersebut memberikan petunjuk agar para pimpinan agama bermusyawarah dalam memutuskan suatu solusi terbaik terkait dengan konflik yang terjadi. Sebab dengan bermusyawarah diharapkan akan memperoleh pandangan yang lebih membawa kebaikan bersama. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nabi Muhammad, “... ‘Tidak akan merugi orang yang mau bermusyawarah”¹⁵. Al-Qur’an dalam surat al-Syura ayat 38 juga menyatakan hal yang sama: “...Dan urusan mereka diputuskan dengan cara musyawarah antara mereka...”. Dengan musyawarah—sesuai dengan asal-asul kata tersebut dari *syawara* (mengambil madu dari sarangnya)—akan melahirkan kesepakatan bersama yang akan menghasilkan “madu” untuk perdamaian kedua belah pihak yang berselisih atau konflik.

Saling Mema’afkan

Al-Qur’an pihak-pihak yang berkonflik akan cenderung mempertahankan ego sektoral masing-masing. Keduanya merasa paling benar dan akan mempertahankan pandangannya masing-masing. Lebih-lebih terkait dengan keyakinan agama yang bersifat ideologis-dogmatis. Padahal sangat mungkin hal itu dilakukan semata-mata untuk mempertahankan diri atau kelompok (*survival for the fittest*). Untuk itu, upaya saling memaafkan agar tidak terjadi aksi balas dendam, kebencian dan permusuhan yang berkepanjangan adalah dengan saling memaafkan. Al-Qur’an menegaskan betapa memaafkan menjadi indikator tentang kebaikan dan ketakwaan seseorang (Q.S. al-Baqarah [2]:237).

¹⁵ Lihat Imām Jalāluddīn al-Suyūthī, *Jāmi‘ al-Shaghīr*, h. 211.

Islah (Berdamai) dan Ihsan (Berbuat Baik)

Setelah upaya saling memaafkan dilakukan dengan tulus maka perdamaian pasca konflik itu akan menjadi kenyataan. Al-Qur'an dalam hal ini menegaskan akan pentingnya beragama secara damai. Bahkan ada salah satu ayat yang bisa ditafsirkan sebagai sebuah jargon perdamaian:

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam al-silm, (perdamaian) secara keseluruhan. Dan jangan kalian mengikuti langkah-langkah syaitan (yang mendorong kalian untuk terus bertikai (bermusuhan) satu dengan yang lain). Sebab sesungguhnya ia bagi kalian adalah musuh yang nyata" (Q.S. al-Baqarah [2]: 208).

Ayat tersebut sengaja penulis terjemahkan berbeda dengan versi team terjemahan Departemen Agama (Depag), yang menerjemahkan kata al-silm dengan agama Islam. Penulis cenderung sepakat dengan pandangan Ibnu Asyur dalam *al-Tabrir wa al-Tanwir* yang menafsirkan kata al-silm dengan al-sulh (perdamaian) wa tark al-harb (meninggalkan perang),¹⁶ sebab konteks *asbabun nuzul* dan juga *munasabah* ayat tersebut adalah ketika terjadi peperangan. Lagipula mengapa orang yang sudah beriman masih disuruh masuk agama Islam? Bukankah perintah itu menjadi *tabshil al-hashi*? Namun perdamaian itu harus diiringi berbagai tindakan konkret dengan berlaku baik semaksimal mungkin termasuk kepada penganut agama lain. Apalah artinya kita berdamai, kalau masing-masing tidak berusaha untuk berbuat baik. Dalam hal ini al-Qur'an menegaskan:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil" (Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8).

¹⁶ Tentang kemungkinan penafsiran kata al-silm dengan al-sulh (perdamaian) juga bisa dilihat dalam *al-Tabari, Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz IV, h. 253-254. Lihat pula Ibnu Asyur dalam *al-Tabrir wa al-Tanwir*, Juz II, h. 275-277.

Berlaku Adil

Keadilan (*al-`adālah*) menjadi suatu keniscayaan, jika kita ingin menciptakan kondisi damai dan harmoni. Sebab kezaliman sesungguhnya akan menyulut konflik bagi pihak-pihak yang merasa dizalimi. Dalam hal ini pemerintah memegang peranan penting sebab pemerintahan dibentuk antara lain agar tercipta suasana masyarakat yang adil dan makmur. Tidaklah berlebihan jika kiranya kemudian Syeikh al-Mawardī dalam *Abkām al-Sulthāniyyah* memasukkan syarat pertama bagi seorang imam atau pemimpin negara adalah punya sifat *al-`adālah* atau adil.¹⁷ Bahkan sebagian ulama, ada yang berpendapat bahwa pemerintahan yang adil di bawah pemimpin yang kafir itu lebih baik dibanding pemimpin Muslim tapi zalim. Karena keadilan dalam memimpin merupakan syarat mutlak bagi terciptanya stabilitas sosial yang sesungguhnya, bukan stabilitas sosial yang seolah-olah karena ada tekanan. Nah, dalam al-Qur'an, konsep keadilan diungkapkan dengan kata *al-`adl*, *al-qisth*, *al-mīzān*. Keadilan, menurut al-Qur'an menjadi indikator ketakwaan seseorang, "Berlaku adillah! Karena adil itu lebih dekat kepada takwa" Q.S. al-Maidah [5]: 8). Tidak akan ada perdamaian tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa ketakwaan dan ketakwaan akan mengantarkan kepada keberkahan kesejahteraan dan kedamaian.¹⁸

Jaminan Kebebasan atau al-Hurriyah

Dalam pandangan al-Qur'an, kebebasan sangat dijunjung tinggi, termasuk kebebasan dalam menentukan pilihan agama sekalipun (Q.S. Al-Baqarah [2]: 256). Bahkan secara tersurat Allah memberikan kebebasan (Q.S. Al-Kahf: 19) apakah seseorang itu mau beriman atau kafir.¹⁹ Sebab

¹⁷ Abū al-Hasan `Alī ibn Muhammad ibn Habīb al-Bashrī al-Mawardī, *Abkām al-Sulthāniyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 6.

¹⁸ Lihat Q.S. Al-A'rāf: 96, artinya: "Jika seandainya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah langit dan bumi."

¹⁹ Misalnya dapat dilihat dalam surat al-Kahf ayat 19: "Dan katakanlah bahwa kebenaran itu berasal dari Tuhanmu, barang siapa yang ingin beriman silahkan beriman

kebebasan merupakan hak setiap manusia yang diberikan Allah, tidak ada pencabutan hak atas kebebasan kecuali di bawah dan setelah melalui proses hukum.

Namun demikian, kebebasan yang dituntut oleh Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan di sini juga bukan berarti bebas tanpa batas, semauanya sendiri, melainkan kebebasan yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Contohnya adalah bahwa seseorang tidak boleh dengan dalih kebebasan, kemudian membunyikan radio sekeras-kerasnya, namun pada saat yang bersamaan lalu mengganggu kebebasan orang lain untuk istirahat dengan nyaman, lantaran bunyi radio tersebut

Dalam konteks kehidupan sosial-politik, setiap individu dan setiap bangsa mempunyai hak yang tak terpisahkan dari kebebasan dalam segala bentuknya secara fisik, budaya, ekonomi dan politik dan berjuang dengan segala cara, asal konstitusional untuk melawan pelanggaran atau pencabutan hak tersebut. Dalam rangka resolusi konflik, khususnya konflik agama maka tidak boleh terjadi pencabutan kebebasan masing-masing pihak untuk menjalankan keyakinan dan agamanya sendiri. Jangan ada tirani mayoritas kepada minoritas.

Kesimpulan

Mengakhiri tulisan ini ada beberapa hal yang bisa disimpulkan sekaligus sebagai rekomendasi untuk mengeliminasi konflik teologis dan kekerasan agama. *Pertama*, bahwa konflik sesungguhnya tidak harus dinilai sebagai sesuatu yang negatif dalam kehidupan sosial. Konflik agama harus dipandang sebagai bagian dari komunikasi sosial, untuk kemudian dilakukan upaya-upaya perdamaian (*peace making*). Justru dengan belajar dari berbagai konflik yang terjadi, masyarakat beragama akan semakin dewasa dan terus berupaya membangun visi keagamaan yang inklusif, toleran dan lebih berkeadaban. *Kedua*, konflik teologis dan kekerasan sesungguhnya juga tak bisa lepas dari model paham keagamaan yang

dan barang siapa ingin kufur silakan kufur.”

radikal (ekstrem), eksklusif, sektarian dan ideologis, yang kemudian menimbulkan sikap saling curiga terhadap penganut agama lain. Untuk itu, sudah saatnya membangun visi keagamaan ke depan di tengah masyarakat multikultural dengan pergeseran prinsip, *minal 'adāwah ila al-ukhūmah* (dari permusuhan menjadi persaudaraan), *minal al-ghulūw wa tatharruf ila al-I'tidal wa al-tawassut* (dari sikap ekstrem dan radikal menjadi bersikap moderat dan tengah-tengah), *minal la'nah ilā rahmahwa samhah* (dari pandangan yang cenderung melaknat orang lain (baca: intoleran) menuju kasih sayang dan toleran) dan *minal in-ghilaq ila al-infithah* (dari sikap eksklusif ke arah inklusif). *Wa Allāhu a'lam bi al-shawāb.*

Daftar Pustaka

- al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramdhan, *Fiqh Sirah: Dirasah Manhajyyah Ilmiyyah li sirah al-Musthafa*, Beirut: Dar al-fikir, 1990.
- al-Asfihāni, Rāghib, *Mu'jam al-Mufabras li Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- ʿAsyūr, Ibnu, *al-Tabrir wa Tanwir*, Juz II-III, dalam CD al-Maktabah al-Syamilah.
- al-Jabiri, M. Abed, *al-Aql al-Siyasi al-ʿArabi: Muhaddidatuh wa Tajalliyatuh*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1991.
- ʿAlī ibn Muhammad ibn Habīb al-Bashrī al-Mawardī, Abū al-Hasan, *Ahkām al-Sulthāniyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- al-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz 10, dalam CD al-Maktabah al-Syamilah.
- al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir*, Juz III dalam CD al-Maktabah al-Syamilah edisi II.
- al-Qaradhawi, Yusuf, *Zhabirah al-Ghulw fi al-Tafkir*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1990.
- al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin al-Ta'wil*, t.t.p: t.p., t.t.
- Faris, Ibnu, *Maqayis fil Lughah Entri Khashama, Naza'a, Khalafa*, Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, 2001.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz III dalam CD al-Maktabah al-Syamilah.
- Zamakhshari, *al- al-Kasysyāf*, Juz. I, dalam CD al-Maktabah al-Syamilah.

Abdul Mustaqim: *Konflik Teologis dan Kekerasan Agama*.....